

Konstruksi mitos senja dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja* untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian semiotika Roland Barthes

Nur Khopipah Endah Parawangsa¹, Abdul Rozak^{1*}, Jimat Susilo¹

¹ Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Email: abdurrozak58@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 21 Juni 2026
Revisi : 15 September 2026
Diterima : 29 September 2026

Kata kunci:

Mitos
Cerpen
Semiotika
Pembelajaran Sastra

Keywords:

Myths
Short Stories
Semiotics
Literary Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi mitos senja dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa satuan bahasa yang merepresentasikan simbol senja dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* dan *Jawaban Alina*. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis teks, kemudian dianalisis melalui tahap denotasi, konotasi, mitos, dan lima kode semiotika Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senja tidak hanya dimaknai sebagai fenomena alam, tetapi juga dikonstruksi sebagai mitos yang merepresentasikan kerinduan, romantisme, obsesi, keterlambatan, kehancuran, dan keterbatasan manusia dalam menguasai keindahan. Mitos senja dibangun melalui relasi simbolik antara cinta, waktu, dan kehilangan yang membentuk kritik terhadap hasrat manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian semiotika terhadap cerpen karya Seno Gumira Ajidarma memiliki relevansi sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA karena dapat mendorong kemampuan interpretatif, berpikir kritis, dan apresiasi sastra peserta didik.

ABSTRACT

The construction of the twilight myth in the short story Collection Sepotong Senja untuk Pacarku by Seno Gumira Ajidarma: A Roland Barthes semiotic analysis. This study aims to describe the construction of the twilight myth in the collection of short stories *Sepotong Senja untuk Pacarku* by Seno Gumira Ajidarma based on the semiotic perspective of Roland Barthes and explain its relevance to literary learning in high school. The research uses a qualitative descriptive method with a Roland Barthes semiotic approach. The research data is in the form of a language unit that represents the symbol of twilight in the short story *Sepotong Senja untuk Pacarku* and *Alina's Answer*. Data were collected through literature studies and text analysis, then analyzed through the stages of denotation, connotation, myth, and Barthes' five semiotic codes. The results of the study show that twilight is not only interpreted as a natural phenomenon, but is constructed as a myth that represents longing, romanticism, obsession, delay, destruction, and human limitations in mastering beauty. The myth of twilight is constructed through the symbolic relationship between love, time, and loss that forms a critique of human desire. The findings of the study show that the study of semiotics on short stories by Seno Gumira Ajidarma has relevance as

an alternative teaching material for literary learning in high school because it can encourage students' interpretive skills, critical thinking, and literary appreciation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Perkembangan sastra kontemporer, khususnya karya Seno Gumira Ajidarma, menunjukkan bahwa cerpen tidak lagi hanya sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana kritik sosial, budaya, dan psikologis (Bara & Abdurahman, 2025). Melalui karya sastra, pembaca diajak melihat pengalaman hidup dari sudut pandang yang lebih luas dan lebih dalam. Sastra telah banyak berubah dan maju, lebih-lebih sejak masa reformasi yang memberi banyak tempat baru bagi penulis untuk bicara (Prasetyo & Nurhayati, 2021). Sastra tidak hanya jadi gambaran hidup orang, tetapi juga tempat untuk mencari dan bermain dengan banyak arti dan simbol (Qiwarunnisa et al., 2018). Salah satu penulis yang dipandang bisa pakai ruang bicara baru ini dengan baik adalah Seno Gumira Ajidarma. Namanya sering diperbincangkan orang, baik sebagai penulis, wartawan, atau guru. Karya Seno Gumira Ajidarma dikenal luas dalam dunia sastra Indonesia saat ini.

Penggunaan teori semiotika Roland Barthes membagi tanda menjadi dua (Nisfiah & Nugraha, 2023). Pertama, tanda yang artinya jelas dan nyata (denotasi). Kedua, tanda yang artinya tidak cuma satu bisa banyak karena dipengaruhi budaya dan sejarah (konotasi dan mitos) (Pelawi et al., 2025). Pada denotasi, tanda bicara apa adanya saja. Akan tetapi, konotasi makna tumbuh dari pikiran kita, juga karena waktu dan adat. Mitos berjalan pada tataran konotasi yang memiliki arti sebagai hasil ide dan pikiran orang, bukan datang sendiri (Maharani et al., 2020). Mitos senja dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* memiliki arti penting yang kuat bagi remaja, khususnya peserta didik jenjang SMA (Bara & Abdurahman, 2025). Mitos dalam karya sastra berfungsi sebagai sistem makna yang merefleksikan kehidupan masyarakat dan dapat menumbuhkan imajinasi simbolik peserta didik (Iryani, 2022).

Teori Barthes sangat tepat karena kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda menjadi lima kisi-kisi kode, yakni, menurut Barthes, terdiri atas lima jenis kode: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semantik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proairetik (logika tindakan), dan (5) kode gnomik (kode kultural) (Prasetyo, 2024). Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode semik merupakan makna konotatif yang berkaitan dengan sistem makna tambahan. Kode simbolik berkaitan dengan psikoanalisis dan struktur simbolik. Kode proairetik atau kode tindakan mengacu pada tindakan atau perilaku yang digambarkan dalam teks untuk menyampaikan makna tertentu. Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Firdaus & Ahmadi (2025) menganalisis simbol senja pada puisi hanya menyentuh permukaan semiotika tanpa masuk ke ranah mitologis. Sementara itu, (Naura & Khaerunnisa, 2021) mengkaji relevansi sastra dalam pembelajaran, tetapi tidak menyentuh karya Seno Gumira Ajidarma. Kesenjangan inilah yang penelitian ini berupaya mengisinya. Hal tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA karena selaras dengan kurikulum

yang digunakan. Peserta didik diajak untuk bisa membaca, memahami, serta berpikir tentang isi bacaan secara kritis.

Pentingnya penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa karya sastra Seno Gumira Ajidarma, meskipun telah menjadi objek berbagai penelitian, belum pernah ditelaah secara khusus dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk membedah makna mitologis senja secara komprehensif. Beberapa penelitian terdahulu cenderung memfokuskan diri pada aspek-aspek lain seperti kritik sosial dan intertekstualitas. Hal ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dan menjadi justifikasi akademis bagi penelitian ini.

Di lingkungan pendidikan, sastra memiliki peran penting karena dapat membantu peserta didik mengembangkan kepekaan rasa, daya pikir, dan kemampuan menafsirkan makna (Kusmana et al., 2025). Guru perlu memiliki kemampuan untuk memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, apa pun mata pelajaran yang diajarkan, setiap guru harus meyakini bahwa proses pendidikan yang dilaksanakannya bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi kehidupan pada masa mendatang (Rozak, 2013).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada jenjang SMA, sastra kerap masih dipahami sebatas materi untuk menjawab pertanyaan teks bacaan semata (Ramadhana et al., 2022). Pembelajaran lebih sering menekankan isi cerita secara umum daripada mengajak peserta didik membaca tanda-tanda yang terdapat dalam cerita tersebut. Padahal, karya sastra lebih menarik ketika dibaca sebagai teks yang menyimpan lapisan makna, simbol, dan gagasan budaya. Sejalan dengan penerapan pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka yang berperan penting dalam mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya kemampuan bernalar kritis, kreativitas, dan berkebinekaan global (Cahyani, 2023). Kondisi pembelajaran sastra jenjang SMA masih memerlukan penyempurnaan (Lutfi'ah & Susilo, 2025). Pengembangan kemampuan interpretatif dan apresiatif peserta didik terhadap nilai kemanusiaan dalam karya sastra harus menjadi fokus pembelajaran sastra pada jenjang SMA, bukan hanya penguasaan kognitif dan linguistik semata (Fitriani, 2021). Sastra bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga sarana pembentuk karakter dan empati sosial (Sofiyatunnisa et al., 2022).

Dengan adanya permasalahan mengenai rendahnya kemampuan interpretasi dan apresiasi sastra pada jenjang SMA, diperlukan kontribusi terhadap pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara minat baca peserta didik yang rendah terhadap teks sastra dengan tuntutan kurikulum melalui pembelajaran aktif dan didukung media yang menghendaki kemampuan analisis teks sastra secara kritis (Maghfiroh et al., 2023). Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca dan pemahaman teks sastra yakni dengan menghadirkan karya yang mengandung nilai mitologis dan simbolik seperti konsep “mitos senja” dalam kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma.

Kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2016) menjadi salah satu karya sastra yang sering dibahas karena penggunaan ‘senja’ sebagai simbol yang mengandung makna ganda (Maharani, 2025). Senja dalam cerpen ini tidak hanya merepresentasikan fenomena menjelang malam atau perubahan waktu, tetapi juga menjadi mitos yang dikonstruksikan melalui narasi sehingga mengandung makna konotatif (Fadhilla et al., 2023). Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* sendiri bertema romansa, beralur maju, dan memuat pesan tentang cinta yang mendorong tindakan di luar nalar (Putri et al., 2025). Analisis mitos senja dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* melalui teori semiotika Roland Barthes memiliki potensi besar untuk dijadikan materi ajar, mengajak peserta didik menafsirkan senja sebagai simbol, mitos senja dan kebebasan. Barthes membantu mengungkap makna senja yang dialihkan dari fenomena alam menjadi simbol kerinduan, obsesi, kehancuran, maupun kritik

terhadap kehidupan sosial (Lestari, 2024). Kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* menyajikan nilai sosial yang bisa digunakan sebagai gagasan yang sejalan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jumlah keseluruhan dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* terdapat 16 judul, 1) *Sepotong Senja untuk Pacarku*, 2) *Jawaban Alina*, 3) *Tukang Pos dalam Amplop*, 4) *Jezebel*, 5) *Ikan Paus Merah*, 6) *Kunang-kunang Mandarin*, 7) *Rumah Panggung di Tepi Pantai*, 8) *Peselancar Agung*, 9) *Hujan, Senja, dan Cinta* 10) *Senja Hitam Putih*, 11) *Mercusuar*, 12) *Anak-anak Senja* 13) *Senja yang Terakhir* 14) *Senja di Pulau Tanpa Nama*, 15) *Perahu Nelayan Melintas Cakrawala*, 16) *Senja di Kaca Spion*.

Pada penelitian ini, penulis mengambil dua sampel cerpen yang bermakna sebagai “mitos senja” yang ada dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang memuat tema senja, di antaranya: *Sepotong Senja untuk Pacarku* (hlm.3–16) dan *Jawaban Alina* (hlm. 17–28). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menafsirkan teks sastra secara kritis dan kreatif, bukan hanya memahami cerita secara umum (Salsabila & Nawawi, 2023). Kumpulan cerpen ini dapat menjadi referensi bahan ajar yang baik karena dekat dengan pengalaman emosional remaja peserta didik di SMA dan kaya akan makna ‘mitos senja’ yang dimuat dalam teks bacaan (Fadhilla et al., 2023).

Di sinilah penelitian ini mengambil *gap* untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap mitos dapat memperkaya dunia pendidikan karya sastra di sekolah. Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai pengarang yang menggabungkan realitas sosial dan dunia imajinatif. Pembelajaran di SMA perlu menggunakan bahan ajar dan model yang layak, kontekstual, dan berbasis media agar peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga terdorong mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan teks (Kadariyah et al., 2025). Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacar* menggambarkan simbol senja yang dijadikan media ekspresi cinta dan kerinduan yang melampaui logika. Mitos senja di sini tidak hanya fenomena alam, tetapi juga kiasan kebermaknaan hidup manusia pada masa kini (Saputri, 2022).

Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa kerangka semiotika Barthes dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA belum pernah diteliti secara menyeluruh, sehingga penelitian ini memiliki posisi dan kontribusi yang jelas dalam perkembangan ilmu sastra dan pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu jarang menghubungkan interpretasi simbolik senja dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisis makna denotatif, konotatif, lima kode semiotika, serta relevansi pembelajaran. Penggunaan karya-karya Seno Gumira Ajidarma, khususnya kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, dalam konteks pembelajaran sastra di SMA dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan yang ada. Karya ini memiliki beberapa keunggulan sebagai bahan ajar karena bahasa yang digunakan cenderung mudah dipahami oleh peserta didik SMA dan temanya yang berkaitan dengan senja, romantisme, serta kehilangan sesuai dengan pengalaman emosional remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini mengungkap makna denotatif, konotatif, kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semantik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik (kode kultural) pada simbol senja dalam kumpulan cerpen

Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna dan data penelitian berupa teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam, bukan pengukuran angka (Riadi & Prayogi, 2025). Penelitian ini berperan untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks teks dan teori yang digunakan. Jenis penelitian kualitatif sesuai karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna senja dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* serta menjelaskan relevansinya bagi pembelajaran di SMA (Aini et al., 2026).

Penelitian kualitatif deskriptif analitis yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis teks cerpen. Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yakni di antaranya: Pertama, komponen teks yang mengandung citra senja diidentifikasi. Kedua, makna denotatif dari tanda-tanda yang dipilih dipaparkan secara rinci. Ketiga makna konotatif serta lima kode semiotika Roland Barthes diinterpretasikan berdasarkan konteks naratif dan budaya. Terakhir, temuan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Pemilihan cerpen dilakukan dengan *purposive sampling* karena cerpen tersebut memuat simbol senja yang dominan dan *relevan* dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu membaca cerpen secara berulang, mengidentifikasi data yang mengandung simbol senja, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang sesuai untuk dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Cara ini memilih untuk melihat dan memahami teks. Dalam teori semiotika dari Roland Barthes, cara seperti ini cocok karena peneliti melihat teks sebagai kumpulan tanda. Tanda-tanda itu bisa dibaca lewat beberapa lapisan, yaitu makna dasar (denotasi), makna lain (konotasi) (Rohali & Wilyanti, 2023). Dengan memilih cara ini, penelitian ditujukan untuk memberikan penjelasan yang lengkap, jujur, dan rapi tentang arti senja. Senja dipandang sebagai lambang budaya dalam karya sastra.

Data utama dari riset ini adalah kumpulan teks cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, ISBN:978602-03-19003-2. Data utama diambil dari bagian teks yang ada simbol senja dan hal lain yang ikut mengisi arti mitos. Sumber data kedua adalah buku, artikel di jurnal nasional, dan kajian lama yang membahas semiotika Barthes, pelajaran sastra di SMA, juga penerapan Kurikulum Merdeka (Liska et al., 2022). Sumber kedua dipakai untuk menguatkan dasar teori dan membantu dalam membaca hasil analisis. Dalam riset kualitatif, sumber kedua seperti artikel nasional sangat penting. Sumber itu dipakai untuk menegaskan hal baru, kecocokan teori, serta hubungan penting untuk pendidikan pada penelitian.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, sampel tidak diambil secara statistik. Pemilihan dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Cerpen yang dipilih adalah teks yang paling banyak memuat simbol senja dan paling tepat untuk dianalisis secara semiotik. Dengan cara itu, peneliti bisa memusatkan perhatian pada data yang betul-betul menjawab rumusan masalah. Pendekatan ini memang cocok dengan penelitian sastra yang sejak awal menempatkan kedalaman makna di atas jumlah data. Populasi penelitian ini adalah dua cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang memuat tema senja, di antaranya: *Sepotong Senja untuk Pacarku* (hlm.3) dan *Jawaban Alina* (hlm.17), termasuk karya sastra Indonesia modern yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

1. Sepotong Senja untuk Pacarku

Isi cerita dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* menyatakan bahwa kata-kata tidak lagi cukup untuk mengungkapkan perasaan. Sukab seperti menempatkan senja sebagai pengganti bahasa verbal yang gagal. Senja bukan lagi deskripsi suasana. Senja menjadi sarana ekspresi yang memiliki fungsi simbolik, dan itu beda cerita.

Data “Alina tercinta, bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan.”

Kalimat ini langsung memberi tanda bahwa senja dalam teks bukan sekadar penanda waktu. Senja bisa dikirim dan dimiliki. Pembaca pun langsung menangkap bahwa senja hadir sebagai tanda yang sudah jauh melampaui fungsi literalnya. Pada tingkatan mitos, senja sebagai simbol keindahan dan kenyamanan dibalikkan menjadi simbol kehancuran. Mitos tentang senja sebagai momen indah tidak diterima secara pasif oleh pengarang. Sebaliknya, mitos itu dipecah dan dipertanyakan melalui peristiwa bencana. Secara denotatif, senja berarti waktu menjelang malam ketika matahari mulai turun dan langit menampilkan warna-warna yang lembut. Makna ini bersifat literal dan dapat dipahami secara umum tanpa penafsiran tambahan.

Dalam cerpen, makna denotatif ini menjadi dasar bagi munculnya makna yang lebih kompleks. Denotasi senja sebagai waktu sore menyediakan pijakan awal untuk pembacaan simbolik yang lebih luas. Secara konotatif, senja bermakna kerinduan, keindahan, dan cinta yang tidak cukup diucapkan dengan bahasa biasa. Senja menjadi ekspresi emosional yang menyelimuti hubungan Sukab dan Alina. Di sini, senja bukan sekadar fenomena alam, tetapi juga tempat emosional tempat perasaan dibentuk. Konotasi ini memberi kekuatan puitis pada teks dan memperlihatkan bagaimana bahasa sastra dapat memperluas makna dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang mendalam.

Pada tingkatan mitos, senja berfungsi sebagai simbol budaya tentang romantisme, keteduhan, dan keindahan yang ideal. Namun, mitos tersebut diolah ulang oleh pengarang sehingga senja tidak berhenti sebagai simbol keindahan, tetapi menjadi tanda tentang perasaan manusia yang ingin memiliki keindahan secara penuh. Dengan demikian, cerpen ini juga mendukung pembelajaran nilai kehidupan, terutama tentang tanggung jawab, ketepatan waktu, dan empati. Guru dapat mengaitkan teks ini dengan diskusi tentang hubungan antarindividu. Selain itu, cerpen ini memperluas wawasan peserta didik tentang pernyataan atau hal yang mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, cerpen ini layak dijadikan bahan ajar analisis semiotika di SMA.

Makna denotatif dan konotatif disajikan pada Tabel 1, sedangkan analisis makna semiotika disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Makna Denotasi dan Konotasi

No.	Denotasi	Konotasi
1.	Waktu sore hari menjelang malam. Makna ini sederhana dan objektif sehingga menjadi dasar bagi komponen makna berikutnya. Dalam cerita, denotasi ini digunakan sebagai pintu masuk menuju pembacaan yang lebih mendalam.	Senja melambangkan kerinduan, keindahan, dan cinta yang mendalam. Senja juga memuat perasaan halus yang sulit dijelaskan secara langsung. Pada lapis mitos, senja menjadi simbol budaya tentang romantisme dan kedekatan emosional yang dianggap indah dalam kehidupan manusia.

Tabel 2. Analisis Makna Semiotika Roland Barthes

<i>Tingkatan Makna</i>	<i>Kutipan Teks</i>	<i>Analisis</i>	<i>Interpretasi</i>
Denotasi	"Senja merupakan fenomena alam sore hari menjelang petang dengan keindahan warnanya"	Senja secara umum adalah fenomena alam sore hari.	Makna objektif: fenomena alam
Konotasi	"Senja dimaksudkan sebagai sebuah kerinduan yang amat mendalam"	Senja bermakna kerinduan yang mendalam.	Makna subjektif: kerinduan
Konotasi	"Senja sebagai simbol kerinduan, keindahan yang nyata kepada seorang kekasih"	Senja bermakna keindahan kepada kekasih.	Makna subjektif: keindahan
Konotasi	"Senja merepresentasikan obsesi atau kasih sayang yang berlebihan sehingga menyebabkan kekacauan dan kehancuran"	Senja bermakna obsesi berlebihan	Makna subjektif: obsesi/kehancuran
Mitos	"Senja... menjadi simbol kenyamanan dan juga ketentraman"	Senja sebagai simbol budaya Indonesia	Makna budaya: kenyamanan, ketentraman

a. Analisis Lima Kode Semiotika Roland Barthes pada Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* (hlm. 3–16)

1) Analisis Kode Hermeneutik

Dalam penelitian ini, kode hermeneutik pada cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* berkaitan dengan teka-teki utama tentang kebenaran makna senja yang dikirim Sukab kepada Alina. Sejak awal, pembaca diarahkan pada pertanyaan makna senja sebenarnya sebagai benda nyata, lambang perasaan, atau bentuk bahasa puitik yang dikonkretkan. Teka-teki ini penting karena menjadi titik berangkat analisis makna mitos senja dalam keseluruhan kumpulan cerpen. Senja membuat pembaca bertanya mengapa sesuatu yang biasa hadir di langit sore diperlakukan seperti hadiah cinta. Senja juga membuat pembaca penasaran mengapa tokoh rela memotong dan mengirim sesuatu yang semestinya tidak dapat dimiliki. Senja dalam cerpen ini menjadi misteri yang menuntut pembacaan lebih jauh, bukan sekadar dibaca sebagai latar waktu.

Data

"Sukab ingin memberikan senja itu kepada Alina sebab perasaan cintanya dan rindunya yang terlalu besar sehingga tidak bisa digambarkan dengan sekadar kata."

Dalam konteks pembelajaran di SMA, kode hermeneutik ini dapat melatih peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap teks. Peserta didik belajar bahwa senja dalam sastra tidak selalu berarti waktu sore, tetapi bisa menjadi pusat teka-teki makna. Dengan begitu, pembelajaran sastra menjadi lebih aktif karena siswa diajak menafsirkan, bukan hanya membaca isi cerita.

2) Analisis Kode Semik

Kode semantik pada cerpen ini tampak dari asosiasi yang melekat pada kata senja, yaitu lembut, indah, romantis, dan penuh kerinduan. Senja tidak lagi hadir sebagai penanda waktu, tetapi sebagai tanda emosional yang mengandung nuansa cinta yang dalam. Senja terasa seperti sarana yang membawa perasaan Sukab kepada Alina secara lebih rahasia. Senja dalam cerita ini bukan sekadar suasana sore, tetapi juga bahasa batin yang ingin dihadirkan dalam bentuk yang paling indah.

Data

"Di sisi lain, Seno Gumira Ajidarma secara nyata menggunakan senja sebagai simbol kerinduan, keindahan yang nyata kepada seorang kekasih."

"Secara realita, senja juga merupakan fenomena alam sore hari menjelang petang dengan keindahan warnanya yang selalu menjadi simbol kenyamanan dan juga ketenteraman."

Dalam pembelajaran di SMA, kode semik ini berguna untuk memperkenalkan peserta didik pada makna konotatif. Siswa dapat diajak memahami bahwa senja dalam teks memiliki sifat emosional yang berbeda dari senja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka mengembangkan kepekaan bahasa dan apresiasi terhadap pilihan kata dalam sastra. Makna pada kutipan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna pada Kutipan Teks Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku

No.	Makna Konotatif	Makna Tafsiran
1.	Kerinduan yang amat mendalam	Senja mewakili perasaan kerinduan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata.
2.	Keindahan yang nyata	Senja sebagai simbol keindahan secara nyata yang kepada kekasih.
3.	Kenyamanan dan ketenteraman	Senja adalah simbol keadaan yang nyaman dan tentram.
4.	Obsesi yang berlebihan	Senja juga bisa bermakna perasaan kasih sayang yang berlebihan.
5.	Kekacauan dan kehancuran	Obsesi berlebihan menyebabkan kekacauan.

3) Analisis Kode Simbolik

Kode simbolik pada cerpen ini memperlihatkan pertentangan antara keindahan dan kehancuran. Senja yang pada awalnya dianggap indah berubah menjadi sesuatu yang berbahaya ketika dipotong dan dikirim. Senja juga menjadi simbol dari perasaan manusia untuk memiliki sesuatu yang sebenarnya tidak dapat dimiliki. Senja dipaksa masuk ke dalam amplop, sehingga keindahan alam berubah menjadi objek yang dikendalikan. Senja di sini memperlihatkan konflik antara cinta yang ingin memeluk dan kenyataan yang menolak untuk dikuasai. Kode simbolik menunjukkan bahwa senja merepresentasikan konflik antara harapan dan kehancuran.

Data

"Senja dalam cerita ini memiliki arti lain yang mempresentasikan obsesi atau afeksi yang berlebihan sehingga menyebabkan kekacauan dan kehancuran."

"Pada cerpen pertama, diceritakan Sukab ingin memberikan senja itu kepada Alina sebab perasaan cintanya dan rindunya yang terlalu besar."

Dalam pembelajaran di SMA, simbol ini dapat digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik makna yang bertentangan. Peserta didik dapat melihat bahwa senja bukan hanya indah, tetapi juga bisa menyimpan kritik terhadap sikap manusia yang ingin memiliki segalanya. Dengan cara ini, pembelajaran sastra menjadi sarana untuk memahami batas antara keinginan dan kenyataan.

4) Analisis Kode Proaretik (Kode Tindakan)

Kode proaretik dalam cerpen ini tampak pada tindakan Sukab yang memotong senja, menyimpannya, lalu mengirimkannya kepada Alina. Tindakan itu membentuk urutan peristiwa yang logis dalam dunia cerita, walaupun secara realitas tampak tidak mungkin. Senja menjadi pusat tindakan yang mendorong cerita bergerak dari niat cinta menuju konsekuensi yang lebih luas. Senja juga hadir sebagai hasil dari rangkaian aksi yang penuh akan makna. Senja bukan benda diam, tetapi objek yang bergerak melalui perbuatan tokoh. Karena itu, senja dalam cerpen ini menjadi tanda yang hidup melalui tindakan, bukan sekadar melalui deskripsi.

Data

"Sukab yang menuliskan surat berisi harapan di masa depan supaya lebih baik lagi. Surat

tersebut menyampaikan banyak bencana yang ditimbulkan akibat keserakahan manusia (memotong senja)."

"Sukab dimaknai sebagai wakil kaum marjinal; Alina sebagai orang yang mengetahui kondisi kaum marjinal, namun bersikap tidak peduli."

Dalam pembelajaran di SMA, kode ini dapat mengajarkan peserta didik bahwa tindakan dalam cerpen selalu memiliki akibat. Peserta didik dapat menelusuri senja yang menggerakkan alur, membentuk konflik, dan menimbulkan interpretasi.

5) Analisis Kode Gnomik (Kode Kultural)

Kode gnomik pada cerpen ini terkait dengan pengetahuan budaya tentang senja sebagai waktu yang indah, romantis, dan menenangkan. Dalam budaya sehari-hari, senja sering dipandang sebagai waktu yang penuh keheningan dan keindahan. Pengarang memanfaatkan pengetahuan budaya itu untuk membangun asosiasi yang dekat dengan pembaca. Senja juga berhubungan dengan pengetahuan umum bahwa senja adalah waktu peralihan dari siang ke malam. Namun, dalam cerita, senja tidak berhenti sebagai fenomena waktu, melainkan menjadi simbol budaya yang dipersonifikasikan. Senja mengandung pengetahuan gabungan yang kemudian diolah menjadi makna sastra.

Data

"Secara realita, senja juga merupakan fenomena alam sore hari menjelang petang dengan keindahan warnanya yang selalu menjadi simbol kenyamanan dan ketenteraman."

Dalam pembelajaran di SMA, kode gnomik membantu peserta didik memahami hubungan antara teks dan budaya. Siswa dapat belajar bahwa senja sebagai simbol tidak muncul dari ruang kosong, melainkan dari pengetahuan budaya yang sudah dikenal bersama. Ini penting agar peserta didik mampu membaca karya sastra sebagai bagian dari sistem nilai sosial.

2. Jawaban Alina

Cerpen *Jawaban Alina* merupakan cerpen kedua dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang membahas tentang keadaan dunia setelah Sukab mengirimkan sepotong senja itu kepada Alina. Senja tersebut menyebabkan kehancuran di seluruh muka bumi setelah isinya jatuh melebur ke mana-mana. Alina merasa tidak menyukai Sukab, walaupun Sukab sudah berkorban mengirimkan sepotong senja padanya dan tindakan tersebut justru membuat Alina membenci Sukab. Analisis tiga tingkatan makna disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Tiga Tingkatan Makna Semiotika

Tingkatan Makna	Kutipan Teks	Analisis	Interpretasi
Denotatif	"Senja merupakan fenomena alam sore hari"	Senja sebagai fenomena alam	Makna objektif
Konotatif	"Alina geram dan marah karena senja itu datang tak tepat waktu"	Senja bermakna kehancuran	Makna subjektif: kekecewaan
Konotatif	"Senja mengakibatkan bencana."	Senja bermakna kehancuran	Makna subjektif: kehancuran
Mitos	"Senja sebagai simbol kenyamanan."	Pertentangan senja seharusnya simbol kenyamanan tapi justru bencana	Mitos yang dikontradiksi

a. Analisis lima Kode Semiotika Roland Barthes pada Cerpen *Jawaban Alina* (hlm. 17–28)

1) Analisis Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik dalam cerpen ini muncul dari pertanyaan: *mengapa senja yang diberikan Sukab menyebabkan kehancuran? Apa hubungan antara senja sebagai simbol cinta dengan kehancuran yang terjadi?* Kode hermeneutik menunjukkan bahwa ada misteri tentang hubungan antara senja sebagai simbol cinta dan kehancuran yang terjadi. Waktu penerimaan senja (10 tahun kemudian) menjadi faktor penting.

Data

*"Cerpen Jawaban Alina menceritakan tentang pengungkapan kekecewaan Alina terhadap Sukab setelah menerima suratnya yang berisi 'senja' setelah sepuluh tahun."
"Alina geram dan marah karena senja itu datang tak tepat waktu. Sehingga bukannya mendatangkan kebahagiaan, justru mendatangkan bencana."*

Cerpen *Jawaban Alina* memperluas teka-teki yang telah dibangun dalam cerita pertama. Pembaca dibawa ke pertanyaan baru tentang akibat dari senja yang telah dikirimkan Sukab kepada Alina. Jika pada cerita pertama senja masih tampak sebagai hadiah cinta, maka dalam cerita kedua senja hadir sebagai peristiwa yang menimbulkan masalah. Cerita tidak memberikan jawaban langsung, tetapi membuka lapisan pertanyaan baru yang lebih terperinci.

Teka-teki utama dalam cerpen ini berkaitan dengan perubahan fungsi senja. *Mengapa sesuatu yang semula dianggap indah justru berubah menjadi bencana? Alasan atau penyebab mengapa Alina menanggapi dengan marah dan kecewa, dan mengapa waktu menjadi unsur yang begitu menentukan.* Pertanyaan-pertanyaan ini membentuk struktur hermeneutik yang mendorong pembaca untuk menafsirkan bahwa makna senja bukanlah sesuatu yang tetap. Makna itu bergerak mengikuti konteks, waktu, dan relasi antartokoh.

Di samping itu, kehadiran Alina sebagai penutur memberi sudut pandang baru terhadap teka-teki yang ada. Pembaca tidak lagi hanya mengikuti imajinasi Sukab, melainkan juga merasakan penolakan dan kegelisahan Alina. Dengan demikian, kode hermeneutik bekerja bukan hanya untuk menahan jawaban, melainkan juga untuk memperluas sudut pandang. Pembaca dipaksa menyadari bahwa satu tanda dapat memunculkan lebih dari satu arah pemahaman.

2) Analisis Kode Semik

Dalam cerpen ini, senja mendapatkan konotasi yang lebih gelap dibandingkan dengan cerita pertama. Senja tidak lagi berfungsi sebagai tanda kerinduan, melainkan sebagai tanda kekecewaan, keterlambatan, dan bencana. Konotasi ini muncul dari sikap Alina yang marah karena senja datang tidak pada waktunya. Dengan demikian, senja menjadi simbol perasaan yang gagal dipenuhi. Makna konotatif ini menunjukkan bahwa tanda dalam sastra sangat bergantung pada situasi penerimaan.

Selain itu, senja juga dikaitkan dengan kehancuran besar yang melampaui persoalan pribadi. Dalam cerita, senja memicu malapetaka besar yang menyerupai banjir besar. Konotasi ini memberi kesan bahwa ada kekuatan besar dalam simbol senja yang dapat menggoyang tatanan dunia. Dengan kata lain, senja bukan hanya masalah cinta, melainkan juga simbol dari peningkatan makna yang tidak terkendali. Inilah yang menjadikan cerita kedua lebih tragis dan lebih tajam secara emosional.

Data

"Alina geram dan marah karena senja itu datang tak tepat waktu."

Tingkatan konotatif ini juga menunjukkan adanya penolakan terhadap romantisasi senja. Jika senja biasanya dipandang indah, maka dalam cerpen ini keindahan itu justru berbalik menjadi ancaman. Hal ini menegaskan bahwa konotasi tidak pernah objektif; ia selalu lahir dari konteks. Dengan demikian, senja dalam cerita ini menjadi tanda yang membawa luka dan ketidakpuasan, bukan ketenangan.

3) Analisis Kode Simbolik

Secara simbolik, *jawaban Alina* membangun gagasan antara hadiah dan bencana, antara cinta dan penolakan, antara harapan dan kehancuran. Senja yang dikirim Sukab seharusnya menjadi tanda kasih, tetapi justru berubah menjadi sumber malapetaka. Makna senja menjadi semakin kuat karena ia berada di antara dua hal yang saling bertentangan.

Simbol lain yang penting adalah hubungan antara waktu dan makna. Senja yang datang terlambat memperlihatkan bahwa makna tidak hanya bergantung pada bentuk, tetapi juga pada momen. Ketika waktu salah, simbol pun kehilangan kekuatan yang menyelaraskannya. Dalam hal ini, cerita menegaskan bahwa cinta tidak bisa dilepaskan dari kepekaan waktu. Simbol senja menjadi penanda bahwa keindahan yang terlambat dapat berubah menjadi kesedihan.

Data

"Senja tersebut menyebabkan kehancuran di seluruh muka bumi setelah isinya jatuh melebur ke mana-mana."

Cerpen ini juga memunculkan simbol kehancuran sebagai akibat dari ketidakselarasan makna. Hal ini mengajarkan bahwa simbol dalam sastra sering bertentangan. Sesuatu yang tampak lembut dapat menyimpan kekuatan yang negatif.

4) Analisis Kode Proaretik (Kode Tindakan)

Rangkaian tindakan dalam cerpen ini bergerak dari pengiriman senja, kemarahan Alina, hingga munculnya bencana. Aksi yang dilakukan Sukab tidak lagi hanya memunculkan dampak romantik, tetapi juga akibat yang buruk. Dengan demikian, kode proaretik menampilkan bahwa satu tindakan dapat memicu rangkaian peristiwa yang jauh lebih besar daripada niat semula. Dalam cerita ini, tindakan menjadi kunci utama pembentukan konflik.

Data

"Alina geram dan marah karena senja itu datang tak tepat waktu."

"Alina... lari ke atas puncak Himalaya."

Tindakan Alina yang marah dan kecewa juga penting dalam alur cerita. Reaksi tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap simbol tidak selalu positif. Ada jarak antara pengirim dan penerima, antara niat dan dampak, antara hadiah dan pengalaman nyata. Kode proaretik dengan demikian mengungkap bahwa narasi tidak dibangun dari tindakan tunggal, tetapi dari serangkaian *respons* yang saling berhubungan. Akibatnya, cerita terasa penuh dengan ketegangan.

Lebih jauh, tindakan dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa waktu bukan unsur pasif, melainkan unsur yang menentukan arah makna. Senja yang datang tak tepat waktu menjadi pemicu kegagalan simbolik. Maka, logika tindakan dalam cerita ini bukan hanya logika peristiwa, tetapi juga logika ketepatan. Hal ini menunjukkan bahwa proaretik dalam cerpen berhubungan erat dengan masalah nilai dan ritme.

5) Analisis Kode Gnomik (Kode Kultural)

Kode gnomik dalam cerpen ini adalah representasi pengetahuan budaya tentang keterlambatan, bencana, dan gambaran banjir besar. Pembaca akan mengenali bahwa sesuatu yang datang tidak tepat waktu umumnya dipandang sebagai kegagalan. Pengetahuan umum ini dimanfaatkan untuk memperkuat rasa kecewa Alina terhadap senja. Dengan begitu, teks menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan simbol sastra.

Data

"Senja mengakibatkan bencana bagai zaman nabi Nuh."

Zaman Nabi Nuh merupakan acuan budaya tentang banjir besar yang mana rujukan pada banjir besar juga mengaktifkan pengetahuan budaya religius pembaca. Dengan menghadirkan peristiwa yang menyerupai bencana besar, teks memasukkan senja ke dalam jaringan makna yang lebih luas. Senja tidak lagi sekadar benda romantik, tetapi juga tanda yang dapat memunculkan moral. Kode gnomik di sini mempertegas bahwa makna senja dibangun melalui hubungan dengan pengetahuan gabungan yang sudah ada.

Cerpen ini juga memanfaatkan pengetahuan budaya tentang harapan dalam hubungan manusia. Pembaca memahami bahwa hadiah yang datang terlambat sering kali tidak lagi menyenangkan. Dengan demikian, kode gnomik membantu pembaca menangkap kedalaman cerita secara cepat. Namun pada saat yang sama, teks mengubah pengetahuan itu menjadi bahan kritik terhadap cara manusia memaknai pemberian dan waktu.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa senja dalam cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku dan Jawaban Alina tidak hanya berfungsi sebagai fenomena alam atau simbol romantisme, tetapi juga dikonstruksi sebagai mitos yang merepresentasikan kerinduan, obsesi, keterlambatan, kehilangan, dan kehancuran. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, senja mengalami transformasi makna dari tanda alamiah menjadi sistem pemaknaan budaya yang merefleksikan relasi manusia dengan cinta dan waktu. Temuan ini memperlihatkan bahwa simbol senja dalam karya Seno Gumira Ajidarma bersifat paradoks: menghadirkan harapan sekaligus bencana. Secara pedagogis, hasil penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar interpretasi sastra di SMA karena mendorong peserta didik untuk memahami makna simbolik dan mitologis dalam karya sastra. Implikasi terhadap pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra karena pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, simbol senja yang ditemukan melalui analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi makna teks sastra, mengidentifikasi simbol dan tanda dalam karya sastra, menganalisis hubungan antara teks dan konteks budaya. Temuan ini relevan dengan CP Bahasa Indonesia Fase E yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi dan mengevaluasi makna karya sastra secara kritis.

Daftar Pustaka

- Aini, A. Q., Salsabila, A. N., & Jayanti, R. (2026). Analisis makna polisemi dalam empat cerpen Indonesia terbaik tahun 2009: Kajian semantik. *Pedagogie*, 21(1), 105-116. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15905>
- Bara, N. B., & Abdurahman, A. (2025). Eksplorasi struktur dan refleksi nilai sosial dalam cerpen Sekotak Cinta Bersampul Koran. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 01–19. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1667>
- Cahyani, N. (2023). Relevansi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penguatan nilai karakter siswa. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 203–211. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3363>
- Fadhilla, I., Dinnyaty, D., Rachmayanti, R., Ilham, A., & Zar, Z. I. (2023). Pengaruh mitos terhadap sikap masyarakat pada penyandang disabilitas dalam cerpen Pelangi dalam Kenangan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 19-28. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15735>
- Firdaus, A. C., & Ahmadi, A. (2025). Kegelisahan dan cinta dalam album “Dunia Batas” karya Payung Teduh: Tinjauan hermeneutika. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 9(1), 71–82. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.7>
- Fitriani, F. (2021). Nilai moral dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6188>
- Iryani, D. (2022). Analisis kemampuan interpretasi peserta didik SMP pada materi perbandingan. *Journal of Educational Review and Research*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.26737/jerr.v5i1.3332>
- Kadariyah, Rozak, A., & Gloriani, Y. (2025). Digital anecdote text module oriented to critical thinking for SMA/MA/SMK students. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 732–740. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1027>
- Kusmana, S., Susilo, J., & Nuryanti, M. (2025). Creative process-based digital teaching materials to increase poetry writing creativity of high school students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 442–455. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.37272>
- Lestari, C. R. (2024). Sintesis produksi puisi oleh kecerdasan buatan: Keterbatasan fungsi simbol dan tanda perspektif semiotika Roland Barthes. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8148>
- Liska, L. D., Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2022). Analisis makna heuristik dan hermeneutik teks puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang sebagai penguatan profil pelajar pancasila. *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 2(1), 78–84. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2305>
- Lutfi'ah, A. L., & Susilo, J. (2025). Students' responses to the use of wordwall as a learning media for news texts in junior high school. *Jurnal Konfiks*, 12(2), 116–125. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.18306>

- Maghfiroh, A., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2023). Kredo puisi dan mitos, sebuah ideologi sastra lisan dalam karya Sutardji Calzoum Bachri. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(3), 256–269. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3.24308>
- Maharani, P., Wahidy, A., & Effendi, D. (2020). Analisis makna dan fungsi mitos di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://univ-tridnanti.ac.id/ejournal/index.php/didactiquebahasa/article/view/595>
- Maharani, S. (2025). Analisis gaya bahasa dan sudut pandang dalam cerpen “Sepotong Senja Untuk Pacarku” dalam sastra siber pada website www.medium.com. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(4), 40–49. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i4.1900>
- Naura, N. J., & Khaerunnisa, K. (2021). Sistem kode dalam cerpen Ke Hutan karya Yosep Rustandi: Sebuah kajian semiotik Roland Barthes. *Journal of Educational Language of Indonesia*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.604>
- Nisfiah, L., & Nugraha, M. A. S. (2023). Tanda mitos keabadian pada film 17 Selamanya karya Hanung Bramantyo dan implikasinya pada masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 399–407. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5245>
- Pelawi, A. B., Hasanah, A., Sianturi, N. D. K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). Mengungkap mitos budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 melalui lensa semiotika Roland Barthes. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 807–814. <https://doi.org/10.62710/cfp14x67>
- Prasetyo, A. B., & Nurhayati, E. (2021). Fungsi dan makna repetisi dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Mlangun Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 18(1), 39–50.
- Prasetyo, H. (2024). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam puisi “Cinta yang Agung” karya Kahlil Gibran. *Jurnal Elsa*, 21(2), 184–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Putri, D.S., Nurhalimah, S., & Ananda, S. (2025). Analisis sastra siber pada cerpen berjudul Sepotong Senja untuk Pacarku dengan pendekatan struktural. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 226–238. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.2095>
- Qiwarunnisa, Q., Mulyono, M., & Qomariyah, U. (2018). Simbolisme hujan dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 155–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29839>
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Mu’in, F. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis sastra student critical thinking skills through literary analysis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 279–292. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/13379>
- Rohali, N., & Wilyanti, L. S. (2023). Analisis semiotika Riffaterre pada cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 182–188. <https://doi.org/10.21009/bahtera.22.05>
- Rozak, A. (2013). Strategi peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia. *KongresBasa*, 26–28.
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). Perwujudan profil pelajar pancasila pada pendidikan abad ke-21 di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 98–108. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164>

- Saputri, L. (2022). The impact of business model innovation (BMI) and organisational values on firm performance: Mediating role of corporate sustainability. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, ISSN 5(1), 1–15.
- Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Unsur konotasi, denotasi, dan mitos dalam komik Misteri Gudang Pojok. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 108-122. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/5245>
- Sofiyatunnisa, Susanto, J., & Gatut. (2022). Berpikir kritis-kreatif sebagai dimensi profil pelajar pancasila pada buku bahasa Indonesia kelas VII kurikulum merdeka. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 4(2), 67–88. <https://doi.org/10.35775/psi.2021.67.2.028>